

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum adalah penelitian di bidang desain yang membahas kain kerawang sebagai objek kajian, dan desain motif kain kerawang Gorontalo sebagai studi kasus. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman yang mendalam terhadap kain kerawang, khususnya berdasarkan kebudayaan masyarakat Gorontalo. Pemahaman akan didapatkan melalui interpretasi dan penelaahan data dengan menggunakan metode kualitatif.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. (Leedy, 1997:104).

Creswell (dalam Raco) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti

membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti (2010:67).

Menurut Rohidi, dalam penelitian seni, sebagaimana juga dalam penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti berusaha untuk menangkap data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatetik (*verstehen*), dan mengaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan yang seksama. Dengan membaca bahan-bahan tersebut, peneliti mungkin mengasingkan tema-tema dan ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat ditelaah bersama para informan, tetapi tetap harus dikaji dan dipertahankan dalam bentuk-bentuk asalnya (2011:47-48).

Metode kualitatif utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini dipilih karena sangat cocok dengan objek kajian dan permasalahan yang diangkat. Nawawi dan Martini mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut (1994:73).

Cara pandang masyarakat Gorontalo, dan pola dasar masyarakat Gorontalo menjadi elemen yang sangat penting dalam penelitian ini. Analisis kain kerawang ini, terutama analisis makna simbolik dan wujud estetik sangat bergantung kepada data mengenai cara pandang masyarakat Gorontalo dan pola dasar masyarakatnya, dengan melibatkan sedikit aspek sejarah. Cara pandang dan pola dasar masyarakat Gorontalo ini mempengaruhi bagaimana masyarakat Gorontalo membuat artefak, sehingga ketika objek dihubungkan dan diinterpretasi dengan data-data tersebut, akan menghasilkan data yang valid.

3.1.2 Konsep Penelitian Kualitatif

Ada tiga konsep utama dalam penelitian kualitatif, yaitu ‘reflektivitas diri’ (*self reflectivity*), ‘konteks’ dan ‘deskripsi tebal’ (*thick description*). Reflektivitas diri mengandung arti perlunya pertimbangan terhadap bagaimana pengalaman, pandangan dan peran peneliti di masa lalu mempengaruhi interaksi dan interpretasinya terhadap medan penelitian (Tracy, 2013:3).

Sebagaimana dikatakan oleh Tracy, penelitian kualitatif memerlukan analisis yang mendalam terhadap konteks yang terkait dengan penelitian tersebut (Tracy, 2013: 3). Konsep ‘deskripsi tebal’ (istilah yang berasal dari antropolog Clifford Geerts) terkait secara langsung dengan konteks. Dskripsi tebal mengandung arti bahwa peneliti membenamkan diri dalam sebuah budaya, meneliti hal-hal khusus yang hadir di medan penelitian dan kemudian melangkah ke pernyataan-pernyataan dan teori-teori yang lebih besar (Tracy, 2013: 3).

Denzin (1989: 33) menjelaskan pengertian ‘deskripsi tebal’ sebagai berikut: (1) ‘deskripsi tebal mengaitkan konteks dengan sebuah tindakan; (2) ‘deskripsi tebal’ mengungkapkan maksud-maksud dan makna-makna yang mengatur tindakan; (3) ‘deskripsi tebal’ melacak evolusi dan masalah perkembangan; (4) ‘deskripsi tebal’ menghadirkan tindakan sebagai sebuah teks yang dapat ditafsirkan.

Lebih jauh Denzin mengatakan:

Sebuah deskripsi tebal tidak sekedar mencatat apa yang dikerjakan oleh seseorang. Deskripsi tebal menjangkau lebih jauh dari sekedar fakta dan penampakan permukaan. Deskripsi tebal memaparkan detail, konteks, emosi dan jaringan-jaringan hubungan sosial yang menghubungkan orang-orang satu sama lain. Deskripsi tebal membangkitkan emosionalitas dan perasaan-perasaan diri. Deskripsi tebal menyelipkan sejarah ke dalam pengalaman (terjemahan: Sumartono).

3.1.3 Pendekatan Sejarah dan Kebudayaan

Pendekatan kesejarahan merupakan pengembangan apresiasi seni melalui penelusuran sejarah perkembangan seni, dari periode ke periode, lahirnya sebuah seni atau karya mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan pendekatan ini apresiator akan lebih dapat memahami suatu karya seni misalnya tentang sebuah cerita, nama pelaku diambil dari mana dan apa isi ceritanya, lalu tentang sebuah karya, kenapa karya seni berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain. Dengan mengetahui proses perkembangan sejarah dapat memberi pemahaman yang lebih

mendalam tentang karya seni. Pendekatan kesejarahan tidak pula dapat lepas dari pendekatan sosiologis jika ingin mengetahui perkembangan seni suatu kelompok masyarakat, dalam tataran individu tidak dapat lepas dari pendekatan psikologis dan biografis.

Penelitian seni rupa dan desain juga tidak jarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya. Menurut Stuart Hall, kajian budaya adalah sebuah formasi diskursif (kewacanaan), yaitu sebuah kelompok ide-ide, imaji-imaji dan praktik-praktik yang memberikan cara-cara untuk membicarakan sebuah topik khusus, aktivitas sosial atau situs sosial di masyarakat dan memberikan bentuk-bentuk pengetahuan dan perilaku yang diasosiasikan dengan topik khusus, aktivitas sosial atau situs sosial di masyarakat tersebut (1977: 6).

3.2 Tahapan Penelitian

Langkah-langkah penelitian diawali dengan merumuskan masalah terkait dengan variabel yang akan diteliti, dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian menentukan jenis data serta proses pengumpulannya.

3.2.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Observasi atau pengamatan langsung pada objek kain kerawang Gorontalo di daerah pengrajin karawo di kota Gorontalo. Dalam tahap observasi ini, alat seperti kamera digunakan sebagai alat dokumentasi atau perekam objek. Pendekatan selanjutnya adalah studi literatur terhadap buku-buku, karya

ilmiah, dan artikel mengenai kain kerawang atau tekstil, kebudayaan Gorontalo yang terfokus kepada cara berpikir masyarakatnya, dan metodologi penelitian terkait. Beberapa artikel dan jurnal dari berbagai media juga dipelajari sebagai referensi dan penambah wawasan. Wawancara juga dilakukan agar mendapatkan pemahaman mendalam, kepada beberapa pihak yang terlibat dengan objek penelitian. Wawancara secara tatap muka dilakukan kepada beberapa pengrajin, untuk membahas tentang kain kerawang Gorontalo yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan budayawan Gorontalo untuk mempertajam pemahaman tentang pola dasar pada masyarakat Gorontalo yang membantu penggalan makna pada karya seni tradisional, khususnya kain kerawang Gorontalo.

1. Studi Literatur

Pertama, dilakukan studi literatur mengenai objek penelitian yaitu kain kerawang Gorontalo. Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu diantaranya Penelitian oleh beberapa Dosen Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2015 Dengan judul “Aplikasi template Karawo Berdasarkan Klasifikasi Motif Yang Sesuai Dengan Karakter dan Budaya Gorontalo”. Hasil dari penelitian ini yaitu membuat suatu aplikasi template motif karawo, sehingga dapat membantu dan mempermudah perancangan desain motif kain karawo. Penelitian Strategis Nasional pada tahun 2013 Dengan judul “Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif”. Hasil dari penelitian ini yaitu menciptakan atau merancang berbagai jenis

desain ragam hias kreatif dalam rangka peningkatan kualitas industry kain karawo. Disertasi oleh bapak I wayan Sudana dengan judul “Konsep Perkembangan Seni Karawo Gorontalo”. Penelitian ini menghasilkan data mengenai perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang saling mempengaruhi yang terjadi secara bertahap atau periodik. Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah studi literatur mengenai teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa artikel dari sumber media cetak (koran dan majalah) maupun internet yang berkaitan juga turut dipelajari sebagai referensi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data bentuk karya seni karawo, dalam membahas permasalahan kronologi perkembangan seni karawo dan bentuk karya seni karawo. Data tentang bentuk meliputi: motif, bahan, teknik dan unsur visual lainnya. Data bentuk juga berkaitan dengan penampilan atau fungsi seni karawo. Data tersebut diperoleh dari sumbernya yaitu hasil-hasil karya seni karawo. Langkah observasi diawali dengan penetapan sampel karya-karya seni karawo berdasarkan jenis motif-motifnya. Dalam observasi, peralatan pendukung seperti kamera digunakan sebagai alat untuk merekam objek dan komputer.

3. Wawancara

Wawancara atau interview mendalam sebagai upaya mengumpulkan data juga dilakukan dengan pihak yang terlibat pada objek dan permasalahan. Wawancara terhadap informan dilakukan untuk memperoleh data kebahasaan

(verbal), dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yakni wawancara yang bersifat lentur dan terbuka sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang jujur dan otentik terkait dengan pengalaman, sikap, perasaan dan pandangan para informan terhadap seni karawo. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan yaitu: para kreator yakni desainer dan pengrajin ahli (pakar), para pengamat atau pemerhati seni dan peneliti seni karawo serta budayawan.

3.3 Pengolahan dan Proses Analisis Data

Hasil wawancara dengan narasumber berupa penjelasan dan juga observasi mengenai kain kerawang Gorontalo, dan juga wawancara mengenai pola dasar masyarakat Gorontalo, yang terkait dalam pembangunan karya seni daerah dalam kebudayaan Gorontalo kemudian di rangkum ulang, diklasifikasikan dan diolah untuk disesuaikan dengan model analisa. Data-data pendukung berupa dokumen dari berbagai sumber diolah untuk memperkuat argumen dan memperkaya materi.

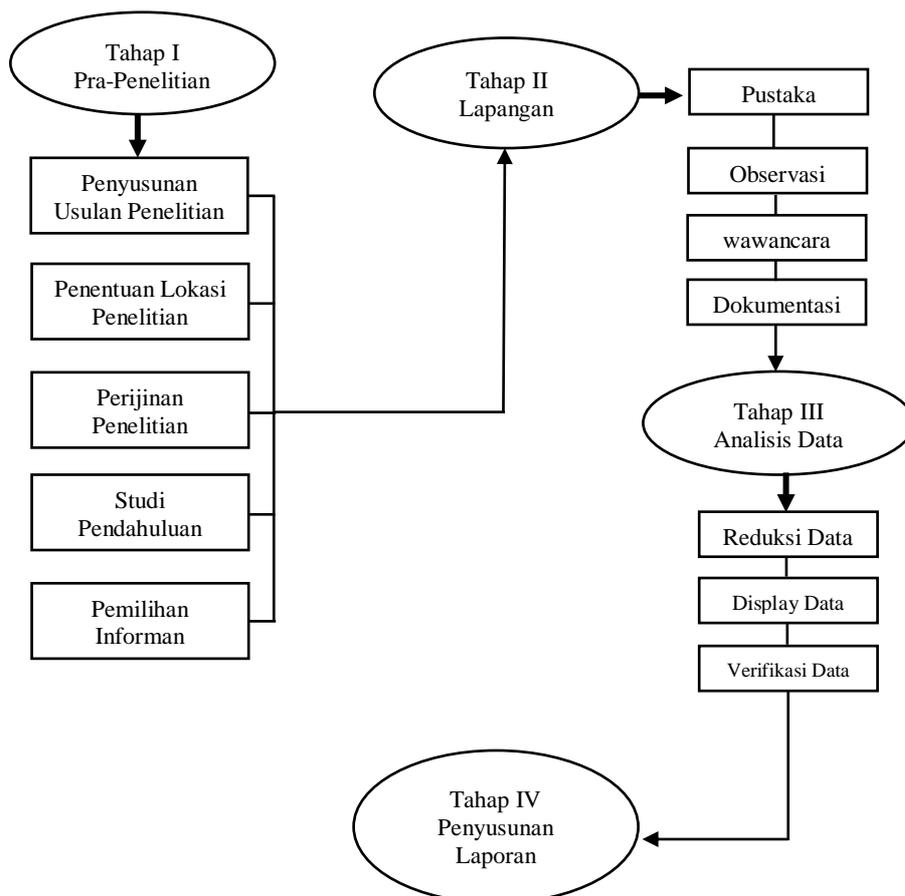
Teknik analisisnya adalah analisis non-statistik atau analisis kualitatif dengan pendekatan formalis/strukturalisme dengan kajian fungsional, estetis dan symbol serta pendekatan adat istiadat (budaya asli) masyarakat Gorontalo.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini diterapkan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Terjemahan T.R.Rohidi, 1992: 20). Model analisis interaktif ini ada tiga komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, yang tidak

bisa dipisahkan. Ketiganya adalah (1) reduksi data, (2) sajian/display data dan (3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data sebagai proses penyeleksi data yang terkumpul berdasarkan obbjek penelitian. Bagian ini sudah merupakan bari analisis data. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif, gambar dan tabel. Sehingga berdasarkan analisis hasil reduksi dan penyajian data dapat ditarik kesimpulan.

Adapun prosedurnya digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1
Prosedur Analisis Data: Model Interaktif
(adaptasi dari Miles dan Huberman, Terjemahan Rohidi, 1992:20)

3.3.1 Tahap Analisis Makna Simbolik Kain Kerawang Gorontalo

Pada tahap ini, kain kerawang Gorontalo sebagai objek penelitian dibedah maknanya melalui bentuk motif serta warna. Bentuk motif pada kain kerawang tersebut diinterpretasi dengan menghubungkan cara pandang dan pola dasar masyarakat Gorontalo, yang mempengaruhi konsep dalam konstruksi desain motif. Pembedahan ini tidak dengan cara membandingkan, namun dengan mencari apa dan bagaimana makna simbolik yang ada pada kain kerawang Gorontalo.

3.3.2 Tahap Analisis Wujud Estetik Kain Karawo Gorontalo

Pada tahap ini, akan dianalisis wujud estetik dari kain karawo Gorontalo. Kain karawo Gorontalo akan dibedah dan di analisis wujud estetiknyanya melalui beberapa indikator seperti, warna, bentuk, ukuran dan proporsi. Pada indikator warna, akan dianalisis keseluruhan penggunaan warna yang mempengaruhi keindahan pada kain karawo. Sedangkan pada bentuk akan dianalisis keseluruhan bentuk motif pada kain karawo. Pada ukuran dan proporsi akan dianalisis keselarasan ukuran pada motif karawo baik motif utama dan motif pendukung.

Keseluruhan komposisi pada motif kain karawo akan sangat mempengaruhi keindahan pada kain karawo itu sendiri. Keseimbangan motif dan penerapan repetisi atau pengulangan pada penempatan motif juga menjadi faktor yang mendukung kesempurnaan tampilan dari kain karawo.